

# Review Ragam Pembelajaran

Oleh :

**Moh. Zarkani**

Sekolah Tinggi Agama Islam al-Amin, Gersik, Kediri, Lombok Barat  
zaradisterune@gmail.com

## ABSTRAK

Pendidikan yang berlangsung selama ini lebih banyak mengejar target formalitas dan kurikulum yang telah ditetapkan, tetapi kurang banyak menekankan pada pencapaian tujuan yang berdimensi pembentukan watak dan kepribadian (*character building*). Proses pembelajaran yang berkembang masih lebih banyak berorientasi pada penguasaan pengetahuan (*kegnitif domain*) dengan menggunakan model pembelajaran yang monolog, teks book, verbalistik (meski sudah mulai banyak dikenalkan berbagai strategi pembelajaran aktif, tetapi ironis juga karena di kalangan peserta didik tidak memiliki landasan kultural yang kokoh, fasilitas yang minim, dan tenaga pendidik yang ada merupakan stok dan produk lama dengan kultur yang lama pula).

Nilai itu selalu dihadapi oleh manusia dalam hidup kesehariannya. Setiap kali mereka hendak melakukan suatu pekerjaan, maka harus menentukan pilihan di antara sekian banyak kemungkinan dan harus memilih. Di sinilah nilai akan menjalankan fungsinya. Nilai menjadi ukuran untuk menghukum atau memilih tindakan atau tujuan tertentu. Nilai tidak terletak pada barang atau peristiwa, tetapi manusia memasukkan nilai ke dalamnya sehingga barang atau peristiwa itu mengandung nilai. Oleh karena itu, subjeklah yang tahu dan menghargai nilai itu. Tanpa adanya hubungan subjek atau objek itu maka nilai tidak akan ada. Suatu benda akan ada, sekalipun manusia tidak ada. Akan tetapi, benda itu tidak bernilai, manakala manusia tidak ada. Nilai menjadi tidak bernilai jika manusia tidak ada.

Ada beberapa faktor yang dapat menjadi hambatan dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai kepada peserta didik, antara lain: 1) Kultur masyarakat Indonesia dengan tingkat pendidikan yang relatif masih rendah, ditambah dengan multietnis dan budaya yang merupakan kondisi rentan terhadap berbagai pengaruh budaya luar yang masuk lewat kontak langsung maupun tayangan televisi. 2) Sistem pemerintahan (politik) yang dianut oleh negara berkembang pada umumnya adalah pemerintahan otoriter yang menempatkan pemerintah sangat leluasa dalam menentukan berbagai kebijakan. 3) Lembaga pendidikan itu sendiri tidak memiliki cukup konsep dan instrumen tentang pembelajaran nilai yang benar-benar dapat diandalkan untuk membina peserta didik. 4) Kondisi peserta didik (*in-pun*) yang secara kuantitatif relatif banyak tetapi berkualitas rendah.

Pendidikan nilai merupakan upaya pembentukan sikap dan tingkah laku seseorang, hal ini seperti dikemukakan oleh Smith dan Spranger, bahwa nilai-nilai mewarnai sikap dan tindakan individu karena ia harus senantiasa untuk dimiliki. Pendidikan nilai hendaknya bukan hanya sekadar tambahan (pelengkap), melainkan merupakan sesuatu yang hakiki dalam seluruh proses pendidikan. Pendidikan nilai menjadi kian penting ketika arus materialisme dan konsumerisme secara global terus mengikis nilai-nilai luhur dari kehidupan manusia, tidak hanya yang tinggal di kota-kota besar, bahkan sudah menyentuh desa-desa yang terpelosok sekalipun.

Kata Kunci: Review Pembelajaran, Ragam Pembelajaran, Pembelajaran.

## A. Pendahuluan

Realitas kehidupan rakyat Indonesia yang kita saksikan saat ini, seperti tindakan korupsi yang menggunita, perilaku melanggar berbagai aturan yang seolah telah menjadi kebiasaan, tidak disiplin waktu, sikap hidup pragmatis/hedonis, rendahnya etos kerja, lemahnya semangat *entrepreneurship*, sedikitnya tenaga profesional, dan banyaknya perilaku kekerasan dengan berbagai bentuknya secara langsung atau tidak merupakan potret buram dan produk institusi pendidikan. Hal ini sekaligus juga menjadi indikator bahwa pendidikan kita gagal dalam menjalankan fungsinya.

Pendidikan yang berlangsung selama ini lebih banyak mengejar target formalitas dan kurikulum yang telah ditetapkan, tetapi kurang banyak menekankan pada pencapaian tujuan yang berdimensi pembentukan watak dan kepribadian (*character building*). Proses pembelajaran yang berkembang masih lebih banyak berorientasi pada penguasaan pengetahuan (*kognitif domain*) dengan menggunakan model pembelajaran yang monolog, teks book, verbalistik (meski sudah mulai banyak dikenalkan berbagai strategi pembelajaran aktif, tetapi ironis juga karena di kalangan peserta didik tidak memiliki landasan kultural yang kokoh, fasilitas yang minim, dan tenaga pendidik yang ada merupakan stok dan produk lama dengan kultur yang lama pula). Oleh karena itu, tidaklah mengherankan meskipun bangsa ini secara teritorial sudah merdeka dan pendidikan sudah berlangsung berpuluh-puluh tahun, tetapi tidak begitu signifikan dalam melahirkan perubahan perilaku *out-put* ke arah yang lebih maju, adil, manusiawi, dan profesional. Situasi di atas tentu menimbulkan kegelisahan bahwa ada permasalahan yang cukup memperhatikan dalam dunia pendidikan di negeri ini.

Penekanan terhadap pendidikan nilai merupakan bagian penting yang sering terlupakan dalam proses pendidikan selama ini. Padahal substansi dari pendidikan itu sendiri adalah proses untuk mengembangkan watak optimisme dalam diri manusia, memberikan kesadaran kritis agar manusia mampu mengembangkan penalaran, memanggil kepada manusia akan kebenaran hakiki, dan memberikan pencerahan iman serta akal budi manusia<sup>1</sup>

Dengan pendidikan yang sangat menekankan pada aspek nilai diharapkan akan lahir manusia yang memiliki sensitivitas tinggi terhadap penegakan nilai-nilai kebenaran, keadilan, kemanusiaan, dan kemajuan yang merupakan nafas (*nub*) dalam kehidupan manusia di bumi ini.

## B. Makna tentang Nilai

Menurut Driyarkara, nilai merupakan hakikat suatu hal yang menyebabkan hal itu pantas dikejar oleh manusia.<sup>22</sup> Sementara itu, menurut Bertens, nilai adalah suatu yang menarik bagi kita, sesuatu yang kita cari, sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang disukai dan diinginkan. Singkatnya, nilai adalah sesuatu yang baik. Dalam pandangan Sinurat, nilai dan perasaan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, keduanya saling mengandaikan. Perasaan adalah aktivitas psikis tempat manusia menghayati nilai. Hal ini bermakna bahwa sesuatu itu bernilai bagi seseorang jika menimbulkan perasaan positif dan sebaliknya. Senada dengan Sinurat, Hans Jonas, filsuf Jerman- Amerika menyatakan bahwa nilai adalah sesuatu yang senantiasa kita 'iya'-kan atau kita setuju. Pengalaman dan penghayatan nilai itu melibatkan hati, hati nurani serta budi. Hati menangkap nilai dengan merasakannya dan budi menangkap nilai dengan memahami dan menyadarinya.<sup>3</sup>

Nilai itu selalu dihadapi oleh manusia dalam hidup kesehariannya. Setiap kali mereka hendak melakukan suatu pekerjaan, maka harus menentukan pilihan di antara sekian banyak kemungkinan dan harus memilih. Di sinilah nilai akan menjalankan fungsinya. Nilai menjadi ukuran untuk menghukum atau memilih tindakan atau tujuan tertentu. Nilai tidak terletak pada barang atau peristiwa, tetapi manusia memasukkan nilai ke dalamnya sehingga barang atau peristiwa itu mengandung nilai. Oleh karena itu, subjeklah yang tahu dan menghargai nilai itu. Tanpa adanya hubungan subjek atau objek itu maka nilai tidak akan ada. Suatu benda akan ada, sekalipun manusia tidak ada. Akan tetapi, benda itu tidak bernilai, manakala manusia tidak ada. Nilai menjadi tidak bernilai jika manusia tidak ada.<sup>4</sup>

Menurut Hoffmeister, nilai adalah implikasi hubungan yang diadakan oleh manusia yang sedang memberi nilai antara satu benda dengan satu ukuran. Nilai merupakan realitas abstrak. Nilai kita rasakan dalam diri kita masing-masing sebagai daya pendorong atau prinsip-prinsip yang menjadi penting dalam kehidupan, sampai pada suatu tingkat, di mana sementara orang lebih siap untuk mengorbankan hidup mereka daripada mengorbankan nilai.<sup>5</sup>

Sumber nilai bukanlah budi (pikiran), tetapi hati (perasaan). Persoalan nilai ini berlawanan dengan persoalan ilmu. Ilmu terlibat dalam fakta, sedangkan nilai terlibat dengan cita dan idea. Salah atau benarnya suatu teori ilmu pengetahuan dapat dipikirkan. Indah-jeleknya suatu benda atau barang, atau baik buruknya suatu peristiwa dapat dirasakan, tetapi perasaan itu sendiri tidak ada ukurannya karena tergantung kepada masing-masing orang yang merasakannya. Jadi, nilai itu sangat subjektif sekali.<sup>6</sup>

Dalam pandangan Harun Nasution, nilai dimaknai sebagai nilai rohani (etika relegius) yang berupa kejujuran, kesetiakawanan, persaudaraan, rasa kesosialan, keadilan, tolong menolong, murah hati, suka memberi maaf, sabar, baik sangka, berkata benar, pemurah, keramahan, bersih hati, berani, kesucian, hemat, menepati janji, disiplin, mencintai ilmu, dan berpikiran lurus.<sup>7</sup>

### C. Struktur Nilai

Secara aksiologis, nilai dapat dibagi menjadi nilai mutlak dan nilai relatif, nilai intrinsik (dasar), dan nilai instrumental. Nilai mutlak bersifat abadi, tidak mengalami perubahan dan tidak tergantung pada kondisi dan situasi tertentu. Nilai relatif tergantung pada situasi dan kondisi oleh karenanya selalu berubah. Nilai intrinsik ada dengan sendirinya dan tidak menjadi prasarat bagi nilai yang lain, misalnya adalah kebahagiaan, tetapi ukurannya tergantung pada masing-masing orang. Nilai instrumental berupa amal saleh dengan indikator amanah, kejujuran, kesabaran, keadilan, kemanusiaan, etos kerja, dan disiplin yang dalam praktik kehidupan paling banyak dihadapi oleh manusia.<sup>8</sup> Menurut Gordon M. Hart, dalam disposisi jiwa seseorang terdapat tingkatan lapisan yang terkait dengan nilai; *pertama*, tingkah laku; *kedua*, sikap; *ketiga*, nilai; dan *keempat*, kepercayaan atau keyakinan terhadap sesuatu. Di sini nilai (yang terletak di bawah keyakinan) berada dalam dunia rohaniah/batiniah, spiritual, tidak berwujud, dan tidak empirik, tetapi sangat kuat pengaruh dan peranannya dalam setiap perbuatan dan penampilan seseorang.<sup>9</sup> Dari sini dapat diketahui bahwa nilai menjadi standar tingkah laku yang bersifat tetap dan abadi.

Dalam pandangan Atmadi, jenis nilai itu beragam, jika dilihat dari sifat maupun manfaatnya. Jika dilihat dari sisi manfaat nilai dapat dibedakan menjadi universal dan partikular, intrinsik dan ekstrinsik. Dilihat dari manfaatnya ada nilai final dan instrumental. Uang bernilai instrumental dan Allah bernilai final.<sup>10</sup>

Max Scheller, sebagaimana dikutip Purwo Hadiwardoyo membagi nilai dalam empat tingkatan sebagai berikut.

1. Nilai-nilai kenikmatan: dalam tingkat ini terdapat nilai-nilai keenakan yang menyebabkan orang senang atau menderita tidak enak.
2. Nilai-nilai hidup: dalam tingkat ini terdapat nilai yang penting bagi orang yang hidup, semisal kesehatan dan kesejahteraan umum.

3. Nilai-nilai kejiwaan: dalam tingkat ini terdapat nilai-nilai kejiwaan yang sama sekali tidak tergantung pada keadaan jasmani maupun lingkungannya, semisal keindahan, kebenaran, dan lain- lain.
4. Nilai kerohanian: dalam tingkat ini terdapat modalitas nilai dari yang suci. Nilai-nilai semacam ini terdiri dari nilai pribadi, terutama Allah sebagai Pribadi Tertinggi.<sup>11</sup>

#### D. Problematika Pembelajaran Nilai

Ada beberapa faktor yang dapat menjadi hambatan dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai kepada peserta didik, antara lain:

1. Kultur masyarakat Indonesia dengan tingkat pendidikan yang relatif masih rendah, ditambah dengan multietnis dan budaya yang merupakan kondisi rentan terhadap berbagai pengaruh budaya luar yang masuk lewat kontak langsung maupun tayangan televisi. Pengaruh ini sangat dahsyat dan kuat dalam membentuk opini, pola pikir, dan pola hidup masyarakat yang cenderung konsumtif, pragmatis, dan hedonis. Hal ini sangat bertolak belakang dengan semangat nilai-nilai ideal.
2. Sistem pemerintahan (politik) yang dianut oleh negara berkembang pada umumnya adalah pemerintahan otoriter yang menempatkan pemerintah sangat leluasa dalam menentukan berbagai kebijakan. Dalam situasi seperti ini lembaga pendidikan menjadi sangat subordinatif dan tidak dapat mengelola kegiatan pembelajaran secara independen dan ideal. Lembaga akan lebih banyak melaksanakan program pendidikan versi pemerintah yang sarat dengan kepentingan politis-ekonomi dan mempertahankan status quo.
3. Lembaga pendidikan itu sendiri tidak memiliki cukup konsep dan instrumen tentang pembelajaran nilai yang benar-benar dapat diandalkan untuk membina peserta didik. Lembaga pendidikan lebih bersifat administratif —formalistik yang secara rutin menyampaikan materi pelajaran, evaluasi dan kemudian meluluskan peserta didik agar nantinya dapat meneruskan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
4. Kondisi peserta didik (*in-pu*) yang secara kuantitatif relatif banyak tetapi berkualitas rendah. Proses transformasi nilai akan sangat sulit jika dilaksanakan dalam suatu kelas yang jumlahnya banyak (gemuk), apalagi berkualitas rendah sebab pembelajaran nilai sangat membutuhkan keaktifan peserta dan *monitoring* yang intensif dari guru.

5. Karakter nilai itu sendiri merupakan sesuatu yang bersifat abstrak sehingga menyulitkan pendidik dalam melakukan transformasi maupun evaluasi. Hal demikian tidak terjadi dalam ilmu eksakta. Instrumen yang valid untuk evaluasi nilai sangat sulit, walaupun bisa memerlukan waktu dan dana yang cukup banyak. Ukuran keberhasilan yang sulit dipastikan akan menjadi kendala tersendiri dalam melakukan tindak lanjut.
6. Kebiasaan hati yang penuh dengan kebencian dan kedengkian serta tertutup. Dalam kondisi ini pendidikan hanya mampu menyampaikan informasi rasional, tetapi gagal dalam menanamkan nilai-nilai.<sup>12</sup>
7. Kultur dan kebiasaan masyarakat Indonesia yang cenderung suka meredam perasaan, emosi, tidak spontan, dan tidak transparan.
8. Kebiasaan dalam kegiatan pembelajaran yang menggunakan semangat monolog/pidato dan instruktif serta kurang menggunakan model *sharing* (berbagi) dan dialog.<sup>13</sup>

#### E. Strategi Alternatif Pembelajaran Nilai

Nilai-nilai itu bukanlah ciptaan manusia, melainkan datang dari Sang Pencipta sebagai Nilai 'Tertinggi' (*Summum Bonum*) dan menjadi sumber segala nilai. Manusia memiliki tugas untuk memahami, menyadari, merasakan, menemukan, dan mewujudkan dalam kenyataan. Proses pemahaman dan penemuan nilai ini tidak dapat dilakukan hanya dengan budi-pikiran saja, melainkan perlu mewujudkannya dalam pengalaman nyata. Ketika seseorang ingin menghayati nilai 'cinta kasih', tidak cukup hanya dengan berpikir, memahami, dan menyetujui di kepala saja, melainkan perlu mewujudkannya dalam pengalaman nyata 'mencintai' dan 'dicintai'.<sup>14</sup>

Pendidikan nilai merupakan upaya pembentukan sikap dan tingkah laku seseorang, hal ini seperti dikemukakan oleh Smith dan Spranger, bahwa nilai-nilai mewarnai sikap dan tindakan individu karena ia harus senantiasa untuk dimiliki.<sup>15</sup> Senada dengan Smith dan Spranger, menurut Max Scheler, manusia perlu terus-menerus berusaha mencapai nilai-nilai yang lebih tinggi tingkatannya. Berkait dengan tingkatan nilai itu, Hadiwardoyo menyatakan bahwa perlu ada pedoman untuk menentukan tinggi rendahnya nilai; semakin tahan lama, semakin tinggi, semakin tidak tergantung pada nilai-nilai lain, semakin membahagiakan, dan semakin tidak tergantung pada kenyataan tertentu.<sup>16</sup> Proses internalisasi nilai membutuhkan kemahiran dalam menangkap nilai lewat pengalaman nyata, di antaranya perlu keterbukaan hati-budi, keheningan, ketenangan, dan disposisi batin yang

mendukung; terbuka, percaya, jujur, rendah hati, bertanggung jawab, berniat baik, setia, dan taat.<sup>17</sup>

Pendidikan nilai hendaknya bukan hanya sekadar tambahan (pelengkap), melainkan merupakan sesuatu yang hakiki dalam seluruh proses pendidikan. Pendidikan nilai menjadi kian penting ketika arus materialisme dan konsumerisme secara global terus mengikis nilai-nilai luhur dari kehidupan manusia, tidak hanya yang tinggal di kota-kota besar, bahkan sudah menyentuh desa-desa yang terpelosok sekalipun.

Terdapat beberapa strategi alternatif (model) yang dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai kepada peserta didik, antara lain sebagai berikut.

*Pertama*, menurut Khairan, penanaman nilai-nilai dapat dilakukan dengan;

1. model pewarisan; adalah dengan menggunakan cara indoktrinasi mekanistik, pemaksaan, latihan, dan pengulangan;
2. model pengembangan kesadaran nilai, artinya bahwa nilai itu akan ditemukan oleh anak ketika mereka mengalaminya sendiri;
3. model pengembangan nilai etika swasta, anak didik tumbuh dan berkembang melalui tahap-tahap perkembangan dalam suatu seri tahap-tahap yang secara kualitatif berbeda satu sama lain.<sup>18</sup>

*Kedua*, menurut A.M. Saifudin, internalisasi nilai paling strategis dilakukan lewat universitas dan civitas akademika. Dalam pandangannya, kejatuhan sains di dunia modern karena terlalu mengagungkan potensi nalar tanpa memberikan sedikit pun untuk hal-hal yang bersifat metanalar. Sementara realitas kehidupan yang ada membuktikan bahwa justru realitas kehidupan yang digeluti sekarang ini banyak yang tidak rasional, artinya banyak ditentukan oleh asumsi manusia dalam bentuk keyakinan. Oleh karena itu, ia mengusulkan adanya fakultas baru yang peduli terhadap nilai, yaitu sebagai berikut.

#### 1. Fakultas Zikir

Dalam epistemologi al-Qur'an, fakultas zikir bergerak dalam dunia intuitif yang dikonotasikan dengan akidah atau iman. Daya pancar fakultas zikir ini mampu menangkap sinyal-sinyal rohani lewat alam semesta sebagai instrumen prima untuk realitas mutlak sebagai ego terakhir. Fakultas zikir berfungsi meloloskan manusia dari kepungan-kepungan materialisme yang sangat dahsyat.

#### 2. Fakultas Pikir

Pikir dan zikir harus padu dalam memotret setiap sosok kehidupan dari *alpha* sampai *omega*. Menurut Imam al-Ghazali, kerancauan berpikir dari ahli pikir terjadi akibat

kenyataan dan angan-angan dicampuradukan dengan akal. Sebenarnya akal dapat mencapai hakikat, tetapi harus dituntun oleh wahyu untuk membaca ilmu Allah yang terbentang luas di alam semesta agar manusia dapat memahami makna 'super energi' di balik energi yang digunakan untuk memutar roda kehidupan makhluk.

### 3. Fakultas Amal

Amal merupakan refleksi dan perbuatan kreatif dari zikir dan pikir yang jatuh pada titik pusat kesadaran emosional di saat pikir dan zikir telah sampai di hati yang menimbulkan prosesal '*amalu bi an niyat*'.<sup>19</sup>

*Ketiga*, menurut A. Atmadi dan Setyaningsih, pendidikan nilai akan lebih efektif jika dikembangkan lewat jalur non-formal karena disposisi peserta didik terbangun dengan baik. Disposisi ini sangat ditentukan oleh faktor internal maupun eksternal. Faktor internal yang menentukan disposisi antara lain; niat, motivasi, dan arah konsentrasi perhatian murid. Sementara itu, faktor eksternalnya adalah sikap badan atau posisi duduk, tata ruang, dan dinamika hubungan antarsubjek yang terlibat.

Suasana kelas yang formal, klasikal dan tempat duduk yang terpaku pada kursi meja yang diatur berlajur-lajur paralel dan arah pandang (komunikasi) yang searah ke depan saja, kiranya hanya cocok untuk mengajarkan ilmu pengetahuan kognitif lewat ceramah-ceramah. *Setting* suasana kelas tersebut kurang mendukung keberhasilan pendidikan nilai. Pendidikan nilai membutuhkan *setting* eksternal yang mendukung terbentuknya disposisi internal yang diharapkan sehingga hati dengan bebas membuka dan nilai-nilai mudah masuk ke dalamnya. Di antara *setting* eksternal yang mendukung efektivitas pendidikan nilai adalah sebagai berikut.

1. Sikap posisi duduk yang rileks dan bebas bergerak, misalnya duduk lesehan atau duduk dikursi dengan posisi duduk melingkar.
2. Suasana santai, informal, dan luwes.
3. Acara-acara dinamis dan interaktif.
4. Arah konsentrasi perhatian terfokus, tetapi tidak kaku dan tegang.
5. *Setting* tempat luas, terbuka, alami, dan segar.
6. Ada *refreshment* (minum, snack, dan makanan).

Hal di atas akan berpengaruh terhadap disposisi internal. Akan tetapi, disposisi internal sendiri harus ditumbuhkan untuk;

1. niat yang bulat untuk mengikuti acara-acara yang diselenggarakan;
2. arah-konsentrasi perhatian yang terpusat;

3. minat yang muncul secara bebas dari dalam (merasa butuh); dan
4. keterbukaan untuk berkembang.<sup>20</sup>

Proses *conditioning* dalam pendidikan nilai dapat dilakukan dengan;

1. dengan model pemecahan masalah (*problem solving*); mengajak murid untuk berdiskusi memecahkan suatu masalah konkret;
2. dengan model berpikir reflektif (*reflective thinking*); mengajak murid secara pribadi atau berkelompok untuk membuat catatan refleksi atau perenungan (tanggapan) atas suatu tulisan, peristiwa, kasus, gambar, foto, dsb;
3. dengan model membangun sikap bertanggung jawab (*responsibility-building*); murid disertai tugas atau pekerjaan yang konkret dan diminta untuk membuat laporan sejujur-jujurnya;
4. dengan piknik (*picnic*); mengadakan kunjungan ke suatu tempat diluar kelas untuk refreshing dan mengenal suasana lingkungan;
5. dengan *camping study*; murid diajak untuk melakukan camping;
6. dengan pesta; murid diundang ke rumah guru untuk berpesta, meskipun sederhana dan kecil kecilan.<sup>21</sup>

*Keempat*, menurut Kamrani pembelajaran nilai dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain sebagai berikut.

1. Strategi Tradisional; dengan menjelaskan *nash*-nya, pesannya kemudian dijelaskan
  1. konsekuensi bagi yang melaksanakan maupun yang meninggalkannya.
2. Strategi Klarifikasi Nilai; dengan memilih, menghargai, dan melaksanakan nilai dalam kehidupan sehari-hari.
3. Strategi Teladan; dengan memberi contoh kepada peserta didik tentang nilai-nilai yang dianut dan menjelaskannya.
4. Strategi Transinternal; dengan cara menyimak cerita yang mengandung nilai, menanggapi suatu perilaku dalam cerita tersebut, mendudukan nilai yang tertinggi dari nilai yang ada dalam cerita dan internalisasi (memberi makna) nilai.<sup>22</sup>

*Kelima*, menurut Douglas Superka, dalam mengajarkan nilai terdapat beberapa strategi yang dipilih berdasarkan materi bahan ajar dan tujuan yang dikenal dengan strategi *Value Clarification Technique* (VCT), antara lain sebagai berikut.

1. Pendekatan evokasi/ekspresi spontan (*evolution approach*) yang memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk mengemukakan tanggapan, perasaan, penilaian, dan pandangannya terhadap suatu hal yang disampaikan oleh pendidik, khususnya nilai –nilai tertentu. Pandangan yang disampaikan tersebut boleh bersifat emosional, positif, bahkan negatif sekalipun.
2. Pendekatan sugesti terarah (*inculcation approach*), di mana peserta didik secara halus digiring untuk mengarah pada suatu kesimpulan dan menerima nilai tertentu.
3. Pendekatan kesadaran (*awareness*), dengan mengadakan suatu kegiatan di mana peserta didik diberi kesempatan untuk mengamati dan dituntun untuk mengklarifikasi dirinya atau orang lain.
4. Mencari kejelasan moral (*moral reasoning*), di mana pendidik melontarkan suatu dilema kepada peserta didik, mereka diajak terlibat dalam dilema itu dan kemudian diminta untuk melakukan klarifikasi dirinya, serta meningkatkan nilai tersebut melalui dialog.
5. Pendekatan analisis nilai (*approach of value analysis*) dengan mengajak peserta didik melakukan analisis nilai yang ada dalam suatu media, mulai dari analisis seadanya seperti reportase dan kemudian melakukan kajian mendalam.
6. Pengungkapan nilai (*value clarification*), dengan cara membina kesadaran emosional nilai peserta didik melalui cara klarifikasi, kajian kritis rasional, dan menguji kebenaran, kebaikan, keadilan, kelayakan, serta ketepatan.
7. Pendekatan kesepakatan (*commitment approach*), yakni dengan minta peserta ketika awal masuk sudah harus menyepakati sikap dan pola pikir yang berdasarkan nilai-nilai tertentu. Pendekatan ini diterapkan dalam pengajaran nilai untuk melatih peserta didik disiplin dalam pola berpikir dan berbuat, serta membina integritas sosial peserta didik.
8. Mengintegrasikan diri (*approach union*), yakni peserta didik diintegrasikan dalam kehidupan riil atau simulasi yang dirancang oleh pendidik. Peserta didik disuruh mengalami atau merasakan secara langsung hal ihwal yang diharapkan.<sup>23</sup>

Dalam penerapan berbagai strategi di atas, sebenarnya dibutuhkan adanya prasyarat yang mendukung, antara lain sebagai berikut.

1. Keterampilan mengidentifikasi nilai, sikap atau moral, mengklarifikasi diri, dan mengambil keputusan atau kesimpulan.

2. Adanya keterbukaan (diri dan pikiran) atau kesediaan (keramahan dan objektivikasi) para peserta didik dan pendidik.
3. Hati, pikiran, emosi, kemauan, keseluruhan diri, dan minat peserta didik harus terpancung dan terlibat dalam apa yang sedang berlangsung di kelas; bagaikan nonton wayang atau film yang begitu bergairah hanyut dalam lakon.
4. Pendidik harus memiliki, menyadari, dan selalu patuh akan target-target nilai dari pokok pelajarannya.<sup>24</sup>

## F. Penutup

Dari beberapa uraian di atas, kiranya dapat diambil suatu simpulan antara lain sebagai berikut.

1. Bahwa nilai merupakan suatu konsep yang berada dalam pikiran manusia yang sifatnya tersembunyi, tidak berada dalam dunia yang sifatnya empiris dan berfungsi sebagai standar atau ukuran bagi tingkah laku manusia yang terkait dengan baik dan buruk, indah tidak indah, layak tidak layak, adil tidak adil, dan lain sebagainya. Nilai bersifat tetap dan mutlak.
2. Struktur nilai dapat dibedakan menjadi mutlak dan relatif, juga nilai dasar dan instrumental.
3. Problema yang sangat krusial dalam pembelajaran nilai adalah rendahnya komitmen dan ketulusan.
4. Internalisasi nilai dapat dilakukan dengan berbagai alternatif sesuai dengan sudut pandang terhadap nilai maupun karakter nilai itu sendiri.

## G. Endnote

<sup>1</sup> Abdurrahmansyah, *Wacana Pendidikan Islam: Khazanah Filosofis dan Implementasi Kurikulum, Metodologi, dan Tantangan Pendidikan Moralitas* (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2004), hal. 179.

<sup>2</sup> A. Atmadi dan Setyaningsih (Ed.), *Transformasi Pendidikan Memasuki Millenium Ketiga*, Yogyakarta : Penerbit Kanisius, 2000, hal. 72.

<sup>3</sup> *Ibid.*, hal., 36. Bandingkan dengan *Teori Nilai* dalam Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Tales – James* (Bandung: Rosdakarya, 1992), hal. 35-36.

<sup>4</sup> Khaeron Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 114.

- <sup>5</sup> *Ibid.*, hal. 115. Nilai memang suatu yang bersifat kualitas, abstrak, dan independen. Hal ini dapat dibaca dalam Cut Ananta Wijaya (Penj.), *Pengantar Filsafat Nilai* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hal. 114-124.
- <sup>6</sup> *Ibid.*, hal. 114. Tentang persoalan nilai dan ilmu ini baca pula *Nilai dan Ilmu* dalam Rizal Mustansyir dan Musnal Munir, *Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hal. 168-170.
- <sup>7</sup> Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran* (Bandung: Mizan, 1996), hal. 57. Nilai itu terkait sekali dengan persoalan akhlak, dan nilai ini bersifat luhur (agung), lihat Sudarsono, *Ilmu Filsafat : Suatu Pengantar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hal. 206.
- <sup>8</sup> Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 121-122.
- <sup>9</sup> Kamrani Buseri, *Antologi Pendidikan Islam dan Dakwah: Pemikiran Teoritis Praktis Kontemporer* (Yogyakarta: UII Pres, 2003), hal. 70.
- <sup>10</sup> Atmadi, *Transformasi*, hal. 72. Tentang hirarki nilai ini, ulasan lebih mendalam dapat dibaca dalam Cut Ananta Wijaya (Penj.), *Pengantar Filsafat Nilai* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hal. 129-141.
- <sup>11</sup> *Ibid.*, hal. 73. Bandingkan “Sistim Nilai” dalam Nana Saodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek* (Bndung: Rosdakarya, 1997), hal.159-160.
- <sup>12</sup> Agus Rukiyanto, “Ajaran Nilai Max Scheller”, dalam *Tim Redaksi Tri Dyarkana: Diskursus Kemasyarakatan dan Kemamusiaan* (Jakarta: Gramedia, 1993), hal. 184.
- <sup>13</sup> Suseno FM dan Reksosusilo, *Etika Jawa dalam Tantangan* (Yogyakarta: Kanisius, 1983), hal. 87. Nilai dalam masyarakat Jawa dapat dilihat dalam Muh. Damami, *Makna Agama dalam Masyarakat Jawa* (Yogyakarta: LESFI, 2002), hal. 57.
- <sup>14</sup> Khaeron, *Pendidikan*, hal. 122.
- <sup>15</sup> Atmadi, Op., Cit., hal. 74. Nilai lebih banyak dibentuk dengan proses pengalaman langsung, bahkan menurut Ahmad Tafsir dengan proses pembiasaan.
- <sup>16</sup> Atmadi, *Transformasi*, hal. 73.
- <sup>17</sup> *Ibid.*, hal. 78.
- <sup>18</sup> Khaeron, *Pendidikan*, hal. 128. Baca pula Komisi Pendidikan MNPk, “Sekolah dan Pendidikan Nilai”, dalam EMK Kaswardi (Peny.), *Pendidikan Nilai Memasuki 2000* (Jakarta: Gramedia, 1993).

- <sup>19</sup> Khaeron, *Pendidikan*, hal. 128-130. Ini sebenarnya konsep baku dalam pendidikan Islam yang dalam prosesnya sangat menekankan keseimbangan antara peran ilmu (otak), iman (*ati*), dan amal (otot).
- <sup>20</sup> Atmadi, *Transformasi*, hal. 39. Yang dimaksud dengan disposisi internal adalah hal yang terkait dengan situasi psikologis peserta didik untuk menghadapi pembelajaran nilai.
- <sup>21</sup> Atmadi, *Transformasi*, hal. 40.
- <sup>22</sup> Kamrani, *Antologi*, hal. 78-83.
- <sup>23</sup> Atmadi, *Transformasi*, hal. 79.
- <sup>24</sup> *Ibid.*, hal. 79-80.

## H. Daftar Pustaka

- A. Atmadi dan Setyaningsih (Ed.). 2000. *Transformasi Pendidikan Memasuki Millenium Ketiga*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- A. Hanafi. 1976. *Pengantar Filsafat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- A. Mangunhardjana. 1997. *Isme-isme dalam Etika A Sampai Z*. Yogyakarta: Kanisius.
- A.M. Saifudin, dkk. 1987. *Desekularisasi Pemikiran Landasan Islamisasi*. Bandung: Mizan.
- Abdurrahmansyah. 2004. *Wacana Pendidikan Islam: Khazanah Filosofis dan Implementasi Kurikulum, Metodologi, dan Tantangan Pendidikan Moralitas*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama.
- Achmadi. 2005. *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bertens K. 1994. *Etika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Buseri, Kamrani. 2003. *Antologi Pendidikan Islam dan Dakwah: Pemikiran Teoritis Praktis Kontemporer*. Yogyakarta: UII Press.
- Damami, Muh. 2002. *Makna Agama dalam Masyarakat Jawa*. Yogyakarta: LESFI.
- Gazalba, Sidi. 1981. *Sistematika Filsafat: Dunia Filsafat, Teori Pengetahuan, dan Teori Nilai*. Jakarta: Bulan Bintang.
- H. De Vos. 1987. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Hadiwardoyo, A. Purwo. 1985. *Nilai-nilai Kemanusiaan dan Hikmat bagi Pendidikan*. Yogyakarta: IKIP SADAR.
- Irwandar. 2003. *Dekonstruksi Pemikiran Islam: Idealitas Nilai dan Realitas Empirik*. Yogyakarta: Media Ar- Ruz.

- Keraf, Sony dan Mikhael Dua. 2001. *Ilmu Pengetahuan: Sebuah Tinjauan Filosofis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Komisi Pendidikan MNPK. 1993. “Sekolah dan Pendidikan Nilai”, dalam E.M.K.Kaswardi (Peny.). *Pendidikan Nilai Memasuki 2000*. Jakarta: Gramedia.
- Mustansyir, Rizal dan Musnal Munir. 2001. *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Nasution, Harun. 1996. *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*. Bandung: Mizan. Rosyadi, Khaeron. 2004. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rukiyanto, Agus. 1993. *Ajaran Nilai Max Scheller dalam Tim Redaksi Tri Dnyarkara: Diskursus Kemasyarakatan dan Kemanusiaan*. Jakarta: Gramedia.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Soedjatmoko. 1996. *Etika Pembebasan*. Jakarta: LP3ES.
- Soemargono, Soejono. 1992. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- . 2003. *Pengantar Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sudarsono. 1993. *Ilmu Filsafat: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukamadinata, Nana Saodih. 1997. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Bandung: Rosdakarya.
- Suseno FM dan Reksosusilo. 1983. *Etika Jawa dalam Tantangan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tafsir, Ahmad. 1992. *Filsafat Umum: Akal dan Hati sejak Tales—James*. Bandung: Rosdakarya.
- Takeshita, Masataka. 2005. *Manusia Sempurna Menurut Konsep Ibnu ‘Arabi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wijaya, Cuk Ananta. 2001. *Pengantar Filsafat Nilai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.